

**PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA
REMAJA PUTRI**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan Oleh :

Pralayar Fanny Fadesti
F 100090047

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA
REMAJA PUTRI**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**

**Diajukan Oleh :
Pralayar Fanny Fadesti
F 100090047**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA
REMAJA PUTRI**

Diajukan Oleh :

Pralayar Fanny Fadesti
F 100090047

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Pembimbing



Dra. Partini, M.Si

Tanggal 25 September 2015

**PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA REMAJA
PUTRI**

Yang diajukan oleh :

Pralayar Fanny Fadesti

F 100090047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

06 Oktober 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Partini, M.si

Penguji Pendamping I




Setiyo Purwanto, S.Psi, M.si

Penguji Pendamping II

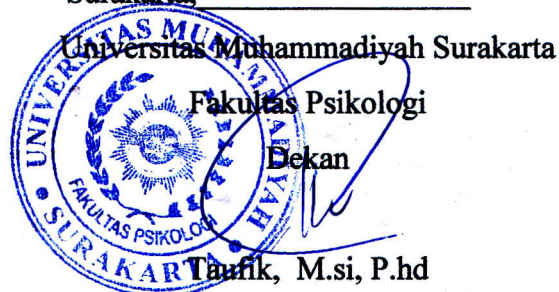


Santi Sulandari, S.Psi, M.Ger

Penguji Pendamping III



Surakarta, 10 Oktober 2015



PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA REMAJA PUTRI

Pralayar Fanny Fadesti
Dra. Partini, M.si

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
pralayarfanny@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pembentukan konsep diri pada remaja putri. Jumlah informan penelitian ini adalah enam orang remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam pembentukan konsep diri remaja putri sangat besar. Dalam aspek pertahanan diri menjelaskan bahwa remaja putri menyimpan keburukan karena inisiatif diri sendiri. Akan tetapi ketika ayah mencoba untuk bersikap terbuka, para remaja putri siap untuk membuka dirinya. Aspek penghargaan diri menjelaskan jika selama ayah mendukung dan menerima julukan-julukan yang positif, para remaja putri akan menerima julukan tersebut dan membiarkan julukan tersebut melekat pada dirinya. Aspek integrasi diri menjelaskan bahwa penerimaan ayah terhadap diri remaja putri memiliki pengaruh yang cukup besar dan mampu membuat para remaja putri terbuka mengenai kehidupan sosial dan rencana masa depan mereka. Aspek penghargaan diri menjelaskan bahwa ayah memiliki andil besar dalam bagaimana para remaja putri menilai diri dan menerima penilaian dari lingkungan.

Kata kunci: Peran ayah, konsep diri, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Perubahan ini mengubah pandangan seseorang terhadap dirinya menjadi lebih kompleks, terorganisir, dan konsisten. Konsep diri pada remaja berubah menjadi lebih terstruktur (Rath, 2012). Menurut Mead (Pudjigjoyanti, 1998) konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisik dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya. Sedangkan menurut Hurlock (2012), konsep diri khususnya konsep diri primer didasarkan pada pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga yang lain.

Menurut teori tentang konsep diri terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, yaitu: peran orang tua, peran faktor sosial, dan peran faktor belajar. Dari ketiga faktor tersebut faktor peran orang tua merupakan faktor yang paling utama dalam pembentukan konsep diri pada anak. Sanjungan, senyuman, pujian, dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri anak, sedangkan ejekan, cemoohan, dan hardikan akan menyebabkan penilaian negatif terhadap dirinya (Pudjijogyanti, 1998).

Kondisi keluarga yang baik merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri anak. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk aspek dalam dirinya, karena mereka mempunyai model yang dapat dipercaya.

Berdasarkan uraian diatas, dalam pembentukan konsep diri anak dibutuhkan keselarasan peran kedua orang tua, bukan hanya sekedar ibu yang berperan aktif terhadap pengasuhan dan pembentukan

konsep diri anak, tetapi ayah juga harus berperan serta didalamnya. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran dan perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, 2000).

Bagi sebagian remaja, terutama remaja putri, ayah merupakan sosok idola, segala hal yang mereka lakukan semata hanya untuk mendapatkan perhatian dari ayahnya, akan tetapi ayah selalu mengutamakan pekerjaannya daripada meluangkan waktu untuk bermain atau sekedar mengobrol dengan putrinya. Sehingga tak jarang ketika ayah ingin berbicara dengan anak perempuannya mengenai banyak hal yang terjadi di saat usia anaknya menginjak masa remaja, alih-alih meluangkan waktu untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, sang ayah lebih memilih untuk mengatakannya melalui perantara ibu.

Anak yang ayahnya ikut serta dan tertarik dalam pengasuhan akan memiliki konsep diri yang baik, kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi, dan sebaliknya anak yang ayahnya tidak ikut serta dalam hal pengasuhan akan memiliki konsep diri tidak sebaik anak yang ayahnya turut serta dalam hal pengasuhan.

Konsep diri sangat penting bagi individu karena terbentuk dari masa kanak-kanak. Ketika menginjak remaja, orang yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu menerima kritik dan saran dari orang lain mengenai keburukan atau kekurangan yang mereka miliki.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ayah dalam pembentukan konsep diri pada remaja putri.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Diri

Chaplin (2001) mengatakan bahwa *self concept* adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang

bersangkutan. Konsep diri (*self concept*) menurut Rogers (Lisa, 2011) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, dimana “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa yang sebenarnya harus saya perbuat”.

Aspek-aspek Konsep Diri

Hurlock (2012) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu: aspek fisik, dan aspek psikologis. Sedangkan Fitts (1971) membagi konsep diri menjadi empat aspek diri. Aspek-aspek dari diri (*self*) tersebut menurut Fitts adalah sebagai berikut: aspek pertahanan diri (*self defensiveness*), aspek penghargaan diri (*self esteem*), aspek integrasi diri (*self integration*), dan aspek kepercayaan diri (*self confidence*).

Perkembangan Konsep Diri

Hurlock (2012) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri

sifatnya hierarkis, yang paling dasar terbentuk adalah konsep diri primer, baru kemudian terbentuk konsep diri sekunder. Konsep diri primer terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah yang masing-masing merupakan hasil dari pengalamannya dengan anggota keluarga lain, sedangkan konsep diri sekunder terbentuk berdasarkan pergaulan anak dengan orang diluar rumah. Konsep diri sekunder berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui kacamata orang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Pudjijogiyanti (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu : citra fisik, jenis kelamin, perilaku orang tua, dan faktor sosial. Argyle (Handry dan Heyes, 1989) berpendapat bahwa terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang, dan identifikasi terhadap orang lain.

Pembentukan Konsep Diri Remaja Putri

Menurut Hurlock (2012) yang dimaksud dengan masa remaja adalah masa transisi ketika individu berubah secara fisik dan psikologis dari anak-anak menuju dewasa. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir pada kisaran usia dua puluhan awal serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, psikososial, dan kognitif yang saling berkaitan.

Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja memiliki beberapa klasifikasi atau tahapan-tahapan berdasarkan batasan usia dan perkembangannya. Menurut Kartono (2001) dapat dibagi menjadi 3, yaitu : remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja: remaja awal

(early adolescent), remaja madya (middle adolescent), dan remaja akhir (late adolescent).

Menurut Widyastuti (2009) berdasarkan sifat atau ciri-ciri perkembangannya, remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu : Masa remaja awal (10-12 tahun), Masa remaja tengah (13-15 tahun), dan Masa remaja akhir (16-19 tahun).

Konsep Diri Remaja

Berdasarkan teori yang dikemukakan Papalia (2009), pada usia remaja akhir perkembangan konsep diri pada akhirnya akan mulai menetap dan stabil. Pada masa tersebut konsep diri mulai sulit berubah, karena konsep mengenai diri yang dibentuknya sudah relatif menetap dan lebih stabil dari pada masa remaja awal. Dusek & Flaherty (dalam Bracken, 1996) mengatakan hal yang sama bahwa konsep diri selama masa remaja akhir akan berkembang dengan stabil dan meskipun dapat terjadi peningkatan, namun terjadi secara bertahap atau perlahan.

Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi. Menurut Calhoun (1990) ada dua jenis konsep diri negatif. Pertama, pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur. Ia tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Tipe kedua dari konsep diri negatif merupakan kebalikan dari yang pertama, yaitu konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain, kaku. Pada kedua tipe konsep diri negatif, informasi baru mengenai dirinya menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman pada dirinya. Tidak satupun dari kedua konsep diri negatif bervariasi dalam menyerap berbagai informasi mengenai dirinya.

Sedangkan dasar dari konsep diri positif adalah adanya penerimaan diri. Tidak seperti halnya konsep diri negatif, konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Konsep diri ini meliputi informasi baik yang positif maupun yang negatif tentang dirinya, sehingga orang yang memiliki konsep diri positif dapat menerima dan

memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Mengenai pengharapan diri, orang yang memiliki konsep diri positif akan menyusun tujuan-tujuan yang sesuai dengan kemampuannya secara lebih realistis (Hurlock, 2012).

Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Putri

Papalia (2009) mengatakan konsep diri mulai terbentuk selama masa "middle childhood" (pada usia 6-12 tahun atau pertengahan masa kanak-kanak). Pada masa puber (kira-kira 11-15 tahun) perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri yang dapat menimbulkan sikap negatif atau positif terhadap diri sendiri. Anak yang mengembangkan konsep diri kurang baik pada masa kanak-kanak, di masa puber ini cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilakunya bukan memperbaikinya (Santrock, 2012).

Dalam pembentukan konsep diri anak dibutuhkan keselarasan peran kedua orang tua, bukan hanya sekedar ibu yang berperan aktif terhadap pengasuhan dan

pembentukan konsep diri anak, tetapi ayah juga harus berperan serta di dalam pengasuhan anak. Hubungan sang ayah kepada ibunya atau orang lain akan menjadi panduannya dalam membina hubungan dengan lawan jenisnya ketika dia tumbuh dewasa (Walker, 2012).

Peran Ayah dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Putri

Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya yaitu: terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dan dukungan finansial kepada anak. Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, dan mengkhawatirkan anaknya.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan (Flouri, 2005) dan rendahnya pengalaman depresi (Dubowitz, 2001). Penerimaan ayah

secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Veneziano, 2000), dan memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Culp, 2000). Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001).

Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, 2000). Peran ayah menjadi sangat penting dikarenakan seorang remaja putri membutuhkan ayah sebagai teman bicara, memberi nasehat tentang suatu hal, sebagai tempat bersandar, sebagai tempat belajar bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain dan bagaimana merencanakan masa depannya.

Peran ayah sangat penting dalam perkembangan remaja putri namun untuk dapat menjalankan peran tersebut tidaklah mudah, menurut McGonick (2012) kondisi

tersebut dikarenakan pada masa ini sebagai seorang remaja putri yang terus tumbuh dan berkembang, masa remaja akan menjadi masa yang paling rumit. Menurut Walker (2012) selain berperan dalam perkembangan konsep diri anak tentang penilaian terhadap dirinya, ayah juga sangat berpengaruh terhadap hubungan anak dengan lawan jenis yang merupakan hal yang wajar dialami oleh para remaja.

Menurut McGolerick (2012) keterlibatan seorang ayah dalam kehidupan putrinya adalah unsur penting dalam pengembangan diri seorang remaja putri. Unsur-unsur positif dari “pikiran sehat” pola asuh ayah dapat membantu mendukung citra diri putri mereka dan menekan kemungkinan rendah diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Gejala penelitian yang akan diteliti adalah peran ayah dalam pembentukan konsep diri pada remaja putri. Definisi operasional tentang peran ayah dalam

pembentukan konsep diri remaja putri adalah bagaimana peranan seorang ayah dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri pada anak perempuannya yang sedang menginjak masa remaja.

Penelitian ini dilakukan di Boyolali. Informan penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang berjenis kelamin perempuan, berusia 16 – 19 tahun, yang sebagian besar konsep dirinya dipengaruhi oleh ayah dan sedang mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau Perguruan Tinggi (PT).

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan observasi. Dalam proses pengambilan data tersebut, data harus valid dan reliabel. Adapun pengertian dari uji alat ukur tersebut, yaitu: validitas alat ukur dan reliabilitas alat ukur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: membuat transkrip verbatim wawancara, mencari kategori,

mendeskripsikan kategori, dan pembahasan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswi-siswi kelas XII SMA Negeri 1 Teras pada bulan Juni hingga Oktober 2014. SMA Negeri 1 Teras memiliki kegiatan belajar mengajar setiap hari Senin sampai hari Sabtu yang di mulai pada pukul 07.00 WIB sampai pada pukul 13.30 WIB. Di luar kegiatan belajar mengajar, SMA Negeri 1 Teras juga memiliki berbagai kegiatan ekstra kurikuler diantaranya Pramuka, OSIS, Paskibraka, Pencak Silat, dan Karawitan. Selain itu ada berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar antara lain Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Laboratorium Musik, UKS, Perpustakaan, Ruang Seni, Koperasi, dan banyak lagi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan survey ke sekolah, setelah berkoordinasi dengan Waka Kesiswaan, peneliti memberikan kuesioner kepada para siswi perempuan untuk selanjutnya

dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk melakukan wawancara dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2014 hingga bulan Oktober 2014 dengan informan penelitian berjumlah 6 orang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyebar angket tertutup terlebih dahulu dengan tujuan mendapatkan gambaran informan berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan. Alat pengumpul data berupa angket tertutup telah disebarkan kepada 100 orang siswi kelas XII SMA Negeri 1 Teras pada tanggal 12 Juni 2014.

Yang kemudian dianalisis secara garis besar dapat diketahui bahwa 56% mengaku menyimpan keburukan agar tidak diketahui orang lain, 71% selalu mengingat julukan-julukan yang diberikan orang lain atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, 96% merasa bahwa dirinya adalah bagian dari keluarganya saat ini, 57% mengaku puas dengan apa yang dimilikinya saat ini. Dan diketahui bahwa sebanyak 45% mengaku bahwa dirinya menjadi seperti saat ini tidak lepas dari pengaruh Ayah dan Ibu,

34% tidak lepas dari pengaruh Ibu saja, 6% tidak lepas dari pengaruh Ayah saja, dan lainnya 15%. Adapun lainnya terdiri dari 4% dipengaruhi oleh ayah, ibu dan kakak, 2% dipengaruhi ibu dan teman-teman, 2% dipengaruhi kakek, ayah, ibu dan teman-teman, 2% dipengaruhi oleh teman-teman saja, 1% dipengaruhi oleh nenek saja, 1% dipengaruhi oleh ibu dan kakak, 1% dipengaruhi oleh ayah, ibu, dan teman-teman, 1% dipengaruhi oleh nenek, kakek, ayah serta ibu, dan 1% lainnya hanya dipengaruhi oleh kakak saja.

Dari angket tertutup tersebut maka diambil 6 informan untuk diwawancara lebih mendalam sesuai dengan karakteristik subyek yaitu remaja yang berjenis kelamin perempuan, berusia 16 – 19 tahun, yang sebagian besar konsep dirinya dipengaruhi oleh ayah dan sedang mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau Perguruan Tinggi (PT). Peneliti melakukan wawancara dengan subyek di tempat tinggal peneliti. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan terhadap subyek mengenai perilaku-perilaku, bahasa tubuh,

ekspresi wajah, dan emosi-emosi, perasaan yang menyertai subyek disela-sela proses wawancara. Observasi ini bukan merupakan metode pengumpulan data yang utama, melainkan hanya sebagai pendukung data yang diperoleh melalui wawancara.

Hasil Penelitian

Data dari penelitian ini di dapatkan dari dua metode pengambilan data, yaitu wawancara.

Pembahasan Umum

Ayah memiliki peran yang mendalam dalam kehidupan anak-anaknya terutama anak-anak perempuannya yang menginjak usia remaja. Data di lapangan menunjukkan bahwa dari 100 orang responden hanya 6% diantaranya yang perkembangan konsep dirinya dipengaruhi oleh ayah, selebihnya 40% di pengaruhi oleh ayah dan ibu, 31% dipengaruhi oleh ibu, sedangkan 23% lainnya di pengaruhi oleh lainnya seperti kakek, nenek, kakak, dan teman sebaya.

Uraian dalam sub bab pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian, yaitu:

1. Aspek Pertahanan Diri

Dalam hal pertahanan diri, subyek memiliki beragam cara untuk mempertahankan dirinya dari lingkungan sekitarnya. Meskipun beragam cara yang digunakan, akan tetapi mereka memiliki kontrol yang cukup dari orang tua terutama ayah karena tidak semua hal yang mereka lakukan cukup hanya dengan melalui proses belajar dari dalam keluarga. Selain itu ada beberapa subyek yang tidak berusaha menyembunyikan keburukannya dari lingkungan. Mereka terbiasa untuk menerima kritik dan saran yang di lontarkan oleh orang lain.

2. Aspek Penghargaan Diri

Pada masa puber perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri yang dapat menimbulkan sikap negatif atau positif terhadap diri sendiri. Dalam beberapa pernyataan yang diutarakan oleh informan, peran ayah sangat besar dalam penerimaan akan julukan-julukan yang melekat pada diri mereka. Ayah memberi nasihat-nasihat dan jika julukan tersebut bersifat

positif, ayah akan meyakinkan informan untuk menerimanya dan merasa senang akan julukan yang diberikan, akan tetapi jika julukan yang diberikan bersifat negatif, maka ayah akan memintan informan untuk melupakan dan tidak memikirkan julukan yang diberikan.

3. Aspek Integrasi Diri

Ayah memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan konsep diri remaja putrinya baik dalam hal merencanakan masa depannya maupun dalam hubungannya dengan lawan jenis. Untuk masalah *study*, sang ayah selalu mendukung mereka dengan menggunakan memberikan motivasi ketika mereka membutuhkan, hingga memberikan hadiah atau mengabulkan permintaan mereka jika mereka mendapat nilai yang cukup memuaskan. Menurut subyek, pengaruh ayah sangat besar dalam perkembangan anak untuk membentuk kepribadian anak melalui pengalaman masa kecil yang dihabiskan bersama dengan ayah. Hal tersebut

membuat ayah menjadi sosok idola dan panutan oleh anak-anaknya.

4. Aspek Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil wawancara, mereka sangat puas dengan apa yang mereka miliki karena mereka merasa sangat bersyukur dengan apa yang mereka miliki saat ini dikarenakan tidak semua orang seberuntung mereka. Subyek mengaku jika tidak ada salahnya melihat apa yang orang lain miliki. Subyek mengaku menilai diri mereka sendiri dengan melihat bagaimana orang lain menilai diri mereka. Peran ayah sangat besar bagi mereka untuk menilai bagaimana diri mereka saat ini, nasihat dan saran-saran yang diberikan ayah mampu membuat mereka termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Remaja putri menyembunyikan keburukan yang dimilikinya karena inisiatifnya sendiri. Akan tetapi ketika ayah

memiliki sifat terbuka, mereka juga siap untuk membuka diri mereka. Remaja putri yang memiliki julukan-julukan yang positif akan cenderung mengingat julukan tersebut. Dan ayah akan meminta para remaja putri ini untuk mengingat julukan-julukan yang memotivasi mereka dan melupakan serta mengabaikan julukan yang dirasa negatif. Penerimaan ayah akan memberi pengaruh yang cukup besar pada diri remaja putri. Sikap ayah yang terbuka dan demokratis mampu membuat para remaja putri terbuka mengenai kehidupan sosialnya dan rencana masa depan mereka. Remaja putri sebagian besar menilai diri mereka dari lingkungan sekitar dan memiliki dampak cukup besar bagi diri mereka sehingga ayah berperan untuk memberi nasihat agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Saran

1. Kepada ayah, mengingat pentingnya peran ayah dalam pembentukan konsep diri pada remaja putri, sebaiknya para orang tua membagi peran mereka secara seimbang. Ayah pun harus mulai mengamati dan turun

tangan dalam perkembangan anak-anaknya terutama pada anak perempuan mereka yang menginjak usia remaja. Ayah bisa meluangkan sedikit waktunya yang tersita dengan pekerjaannya untuk bergaul dan berbicara dengan anak-anaknya, dan berusaha untuk mengerti serta memahami bagaimana dunia mereka.

2. Kepada remaja putri untuk lebih memperhatikan peran orang tuanya terutama ayah.
3. Bagi peneliti lain untuk meneliti fenomena-fenomena serupa terkait peran orang tua, misalnya bagaimana konsep diri anak yang kedua orangtuanya turun langsung dalam pengasuhan anak, bagaimana konsep diri anak yang hanya ibunya saja yang turun langsung dalam pengasuhan, dan bagaimana konsep diri anak yang orang tua, bahkan kakek dan neneknya turun langsung dalam pengasuhan anak. Dari data-data yang di peroleh di lapangan, bisa dijadikan perbandingan bagaimana dan peran siapa yang

dapat memberikan efek konsep diri yang positif pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. 2000. Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Flouri, E. 2005. *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Fitts, W, H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Tennessee: Social and Rehabilitation Service.
- Handry, M & Heyes, S. 1989. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hartwell-Walker, M. 2012. Daughters Need Fathers, Too. *Psych Central*. <http://psychcentral.com/lib/daughters-need-fathers-too/00012520>, diakses pada 14 Februari 2014 pada pukul 17.36 WIB..
- Hurlock, E.H. 2012. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. 2012. Jakarta: Erlangga.

- Kartono, K. 2001. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Lisa, Warda. 2011. *Perkembangan Moral remaja (Modul)*. Universitas Gunadarma (tidak diterbitkan).
- McGolerick, Elizabeth Weiss. 2012. The importance of the father-daughter relationship. <http://www.sheknows.com/parenting/articles/821928/the-importance-of-the-father-daughter-relationship>, di akses pada 11 Mei 2014 pada pukul 19.05 WIB..
- Papalia, E.D., Olds, S.W., Feldman, R.D. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pudjijogiyanti, C. R. 1998. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rath, Sangeeta, & Nanda, Sumitra. 2012. Self Concept: A Psychosocial Study on Adolescent. *Zenith International Journal of Multidisciplinary Research*. Vol.2 Issue 5 May 2012.
- Santrock, J.W. 2012. *Life Span Development: Perkembangan masa Hidup edisi Ketigabelas Jilid 1*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasita. 2012. Jakarta: Erlangga.
- Veneziano, R.A. 2000. Perceived paternal and maternal acceptance and rural African American and European American youths' psychological adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 62 (1), 123-132.
- Widyastuti, Yani dkk . 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.